

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pesat media massa tanpa disadari telah banyak membantu kita untuk mendapatkan beragam informasi yang kita butuhkan. Menurut Wawan Kusnadi (1996), Informasi telah menjadi kebutuhan manusia yang esensial untuk mencapai tujuan. Melalui informasi, manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuannya, sekaligus memahami kedudukan serta peranannya dalam masyarakat. (Widhiastuti 2012).

Media massa memiliki fungsi menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*educate*), dan menghibur (*entertain*). (Onong 2004 : 54). Media massa meneruskan pengetahuan serta nilai-nilai dari generasi terdahulu. (Sobur 2002 : 31). Banyak media massa yang berkembang mulai dari media cetak hingga media elektronik.

Salah satu media yang media komunikasi yang juga merupakan salah satu media massa yang berkembang adalah film. Terbukti dengan banyak munculnya berbagai macam *genre* film belakangan ini. Film merupakan aktualisasi perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya. Dari zaman ke zaman film mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sudah sangat dikenal. Film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan secara unik dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga

sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri, serta lagu (McQuail, 1987 : 14).

Graeme Turner mengungkapkan bahwa film tidak hanya sekedar refleksi dari realitas. Sebaliknya film lebih merupakan representasi atau gambaran dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. (Sobur, 2006 : 127).

Di dalam film terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Di Indonesia sendiri selama ini masyarakat lebih banyak disuguhkan dengan film-film bertema cinta dan film-film horor yang lebih memperlihatkan kemolekan tubuh artisnya. Para insan film Indonesia hanya memikirkan keuntungan materi yang didapat tanpa memikirkan sebuah film yang berkualitas yang dapat menjadi sarana pembelajaran dan motivator bagi masyarakat. Namun ditengah-tengah serbuan film-film tersebut muncul sebuah film dengan tema nasionalisme yang bisa dijadikan media pembelajaran bagi masyarakat khususnya kaum muda Indonesia , yaitu Film Cerita Dari Tapal Batas.

Film dokumenter produksi dari Keana *Production & Communicatiomn* ini menceritakan keadaan dan kondisi yang memprihatinkan di daerah perbatasan. Film ini menceritakan bagaimana ujian berat menjadi seorang warga Indonesia khususnya di daerah terluar perbatan. Dalam film ini kita diajak untuk melihat perjuangan seorang guru

SD bernama Martini yang sudah 8 tahun mengajar di desa Badat Baru, kecamatan Entikong, Kalimantan Barat. Butuh 8 jam perjalanan melewati sungai bagi Martini untuk sampai di sekolah tempatnya mengajar. Itu pun bila perjalanannya berjalan dengan normal. Begitulah keadaan yang harus dijalani Martini demi mengabdikan diri untuk mengajar, mengingatkan kalau mereka masih tinggal di wilayah negara yang bernama Indonesia, dengan tiang bendera di tengah lapangan memasang bendera Indonesia selama 24 jam.

Di sekolah, Martini tak sekadar jadi guru di beberapa kelas sekaligus. Ia juga jadi kepala sekolah, penjaga sekolah, sampai pesuruh. Semua dilakukannya sendiri dibantu seorang tenaga honorer. Karena tak ada guru lain di sekolah itu yang bersedia bertahan lebih lama darinya. Dengan keadaan desa yang sangat memprihatikan, dari rumah yang tidak layak di tempati ditambah lagi belum ada listrik yang masuk ke desa.

Tapi Martini tak memperdulikannya. Ia tetap mengajar dengan keterbatasan yang ada. Ia tetap mengajar walau sekolahnya juga mulai digerogeti rayap, rusak dimakan usia. Lantai kayu dan papan tulis di kelas bolong-bolong. Hal yang ia lakukan tanpa pamrih sedikit pun walaupun dirinya tidak diperhatikan.

Setelah kisah Martini, cerita dilanjutkan dengan kisah Kusnadi, seorang mantri kesehatan yang tugasnya mendatangi setiap dusun terluar yang berada di perbatasan Indonesia untuk mengobati penduduk yang sakit. Dengan membawa obat-obatan, Kusnadi datang dari satu dusun ke dusun mengobati penduduk yang sakit. Seperti halnya Ibu guru Martini, Kusnadi

tak pernah mengharapkan pamrih baginya melihat penduduk sehat ia sudah merasa senang.

Bukan hanya masalah pendidikan, kesehatan juga merupakan masalah genting di dusun-dusun terluar negeri kita. Karena hanya untuk pergi berobat saja butuh belasan jam perjalanan melewati hutan dan sungai ditambah lagi biaya yang tak sedikit. Uang sebesar 2 juta rupiah harus penduduk keluarkan hanya untuk menyewa perahu dan uang bensin serta makan. Bagi penduduk yang miskin hal itu menajd hal yang tidak masuk akal. Peran Kusnadi sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh penduduk (www.kepadamu.com).

Bisa dibayangkan betapa sulitnya hidup di daerah perbatasan yang sangat jauh dari kota. M. Lizet selaku kepala dusun mengakui betapa sulitnya hidup di perbatasan yang minim fasilitas. Begitu pula dirasakan Kusnadi yang sangat kesulitan untuk mendapatkan pasokan obat-obatan.

Berbeda dengan Shelly, adik dari M.lizet, yang telah menikah dengan warga Malaysia dan tinggal di Kuching. Kehidupannya disana lebih nyaman, dengan menegedari mobil dia melitasi jalan-jalan Kuching dengan nyaman. Ada pula cerita dari Ella dari Singkawang yang merupakan korban *human Trafficking*.

Film yang menceritakan tentang beratnya ujian dan tantangan bagi nilai nasionalisme. Film yang terpilih sebagai nominasi film dokumeneter terbaik FFI 2011 dan masuk sebagai *Official selection* di ajang *ALJAZEERA INTERNATIONAL DOCUMENTARY FILM FESTIVAL 2012* juga Nominasi film dokumenter terpilih Piala Maya 2012, sebuah film yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat Indonesia dan kaum muda Indonesia sendiri,

ditengah mulai surutnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia khususnya kaum muda yang telah jauh dari semangat nasionalisme.

Kaum muda sekarang lebih memperhatikan tentang mode pakaian terbaru, *gadget* keluaran terbaru, Anak muda sekarang lebih hafal lirik lagu band populer dari pada lirik lagu *Indonesia Raya*, lebih hafal nama-nama artis terkenal dari pada nama-nama pahlawan nasional. Hal yang tanpa disadari anak muda sekaranag melupakan apa itu nasionalisme dan betapa pentingnya rasa nasionalisme itu

Dengan hadirannya film dokumenter dengan tema nasionalisme ini dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi kaum muda tetang pentingnya rasa nasionalisme. Kehadiran film ini juga dapat memberikan sedikit sentilan dan teguran terhadap kurangnya perhatian pemerintah Republik Indonesia terhadap kehidupan masyarakat yang berada diperbatasan yang selama ini kehidupannya kurang layak.

Jika situasi dan keadaan mereka terus berlanjut, bukan tidak mungkin banyak dari mereka akan merasa sebagai warga negeri orang bukan negeri sendiri atau hal terburuk mereka pindah menjadi waraga Negara Malaysia. Padahal banyak dari mereka sebenarnya masih sangat loyal dan memiliki rasa nasionalisme yang besar untuk bangsa Indonesia (www.Indonesianfilmcenter.com).

Menurut Hans (1984) dalam Christina Ineke Widhiastuti, Nasionalisme adalah satu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-

tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. (Widhiastuti 2012)

Menurut Bouman yang dikutip oleh Kansil dan Julianto dalam Christina Ineke Widhiastuti menjelaskan bahwa Nasionalisme Indonesia itu lebih luas sifatnya ialah perasaan menjadi anggota masyarakat besar yaitu bangsa Indonesia, tetapi syarat mutlak untuk mencapai maksud itu ialah menenyapkan sistem kolonialisme yang menekan bangsa Indonesia dalam keadaannya yang buruk (Widhiastuti 2012).

Dizaman sekarang ini nilai nasionalisme yang semakin memudar serta tidak terlihat kesadaran serta keinginan untuk mencoba memperbaikinya. Kaum muda sekarang hanya berfikir bahwa Nasionalisme “hanya” milik tentara atau Nasionalisme “hanya” milik pahlawan saja dan terkesan nasionalisme bagi kaum muda bukan menjadi hal yang penting lagi. Masyarakat khususnya kaum muda Indonesia telah banyak mengadopsi budaya Barat sehingga melupakan atau bahkan telah menggantikan nilai-nilai sejarah. Melalui film *Cerita Dari Tapal Batas* ini, masyarakat khususnya kaum muda Indonesia bisa mempelajari rasa nasionalisme yang mulai memudar yang ditampilkan melalui sebuah film dan menerapkannya dalam kehidupan kita.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika

yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2004 : 128).

Dalam film *Cerita Dari Tapal Batas* dibangun dengan tanda-tanda yang menggambarkan rasa nasionalisme yang ditampilkan oleh tokoh maupun setting yang dibangun dalam film *Cerita Dari Tapal Batas*. Setiap pesan yang disampaikan dalam film tersebut baik pesan verbal dan non verbal yang bersifat simbolis dan rangkaian tanda-tanda yang memiliki arti. Representasi nasionalisme yang terkandung dalam film *Cerita Dari Tapal Batas* dapat dilihat baik secara verbal maupun nonverbal dari keseluruhan adegan yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana nasionalisme yang terlihat dalam film Cerita Dari Tapal Batas ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *nasionalisme yang ada dalam film Cerita Dari Tapal Batas*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam kajian media massa yang mencoba mengkaji nasionalisme dalam film *Cerita Dari Tapal Batas*.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai representasi nasionalisme dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam film *Cerita Dari Tapal Batas*.